

KONSTRUKSI SOSIAL LESBIAN DI KOTA MAKASSAR

THE SOCIAL CONSTRUCTION OF LESBIAN IN MAKASSAR CITY

SKRIPSI

A. ANNISA LUTFIAH RIMAISSYA

E031191056



DEPARTEMEN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

KONSTRUKSI SOSIAL LESBIAN DI KOTA MAKASSAR

SKRIPSI

A. ANNISA LUTFIAH RIMAISSYA

E031191056



SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA
MEMPEROLEH DERAJAT KESARJANAAN PADA DEPARTEMEN
SOSIOLOGI

DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2023

HALAMAN PENGESAHAN

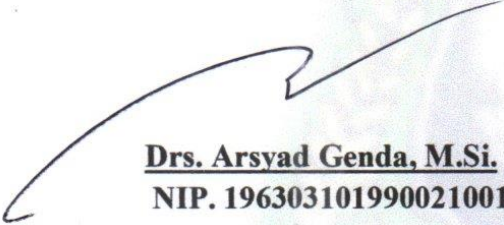
JUDUL : KONSTRUKSI SOSIAL LESBIAN DI KOTA MAKASSAR
NAMA : A. ANNISA LUTFIAH RIMAISSYA
NIM : E031191056


Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Menyetujui,

Pembimbing I



Pembimbing II


Drs. Arsyad Genda, M.Si.
NIP. 196303101990021001


Sultan, S.Sos., M.Si.
NIP . 196912312008011047

Mengetahui,

Kepala Departemen Sosiologi FISIP Unhas



Prof. Hasbi Marissangan, Ph.D
NIP. 196308271991031003

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Oleh:

NAMA : A. ANNISA LUTFIAH RIMAISSYA

NIM : E031191056

JUDUL : KONSTRUKSI SOSIAL LESBIAN DI KOTA MAKASSAR

Pada:

Hari/Tanggal: Senin, 10 April 2023

Tempat: Ruang Rapat Departemen Sosiologi/ Aplikasi Zoom

Tim Evaluasi Skripsi

Ketua : Drs. Arsyad Genda, M.Si (.....)

Sekretaris : Atma Ras, S.Sos., M.A (.....)

Anggota : Sultan, S.Sos., M.Si (.....)

: Musrayani Usman, S.Sos., M.Si (.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : A. ANNISA LUTFIAH RIMAISSYA

NIM : E031191056

JUDUL : KONSTRUKSI SOSIAL LESBIAN DI KOTA MAKASSAR

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 10 April 2023



A. Annisa **Lutfiah** Rimaisya

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya, skripsi ini dapat diselesaikan dengan semaksimal mungkin. Skripsi dengan judul “**Kontruksi Sosial Lesbian di Kota Makassar**” ini disusun dengan tujuan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Tak lupa, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh pihak yang telah turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, utamanya kepada Bapak **Drs. Arsyad Genda, M.Si.**, selaku Pembimbing I dan Bapak **Sultan, S.Sos, M.Si.**, selaku Pembimbing II. Penulis mengucapkan terima kasih atas kesabarannya dalam membimbing penulis dalam penyelesaian tugas akhir ini. Tak lupa pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu **Atma Ras, S.Sos., M.A.**, dan Ibu **Musrayani Usman, S.Sos., M.Si.**, selaku dosen penguji yang banyak memberi saran dalam penyelesaian tugas akhir ini. Pada kesempatan ini, penulis juga ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Seluruh anggota dalam grup “*Rappocini Big Family*”, keluarga tercinta yang selama ini telah memberi kasih sayang yang melimpah dan banyak dukungan kepada penulis, utamanya orang tua, Ibunda **Risna Amriani**, serta Nenek atau Ibu **Nurhayati**, dan Kakek atau Ayah **Alm. Arifuddin Hamra**.

2. Bapak **Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Si**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar beserta seluruh jajarannya.
3. Bapak **Dr. Phill Sukri, M.Si**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. Bapak **Prof. Hasbi Marissangan, M.Si, Ph.D**, selaku Ketua Departemen Sosiologi dan Bapak **Dr. M. Ramli AT, M.Si**, selaku Sekretaris Departemen Sosiologi.
5. Seluruh **Bapak dan Ibu Dosen Sosiologi FISIP Unhas** yang telah mendidik penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.
6. **Seluruh Staff Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**, khususnya **Staff Akademik Departemen Sosiologi** yang selama ini telah memberikan bantuan jasa dalam proses pengadministrasian selama penulis menempuh studi di Universitas Hasanuddin, khususnya kepada Bapak **Pasmudir, S. Hum, Hidayat Doe, S.IP, M.Si**, dan **Ibu Rosnaini, S.E**. Terima kasih atas seluruh bantuan dan kemudahan yang diberikan kepada penulis dalam menyusun keperluan berkas.
7. Kepada saudara sedarah yang telah kebersamai penulis sejak belum lahir ke dunia sampai sekarang, **A. Adissa Lutfiah Rimaisya**, yang meskipun sangat banyak membuat jengkel, namun selalu menjadi *partner* nomor satu semasa perkuliahan.
8. Kepada penghuni Pondok Maheera, dua manusia bernama **Junianti Camelia Sonna** dan **Rana Gyazki Amany**, yang juga selalu menjadi

tempat berbagi dan berkeluh kesah, ya meskipun kadang juga menyebalkan seperti orang nomor 7 di atas.

9. Kepada seluruh anggota **Tetap Waras**, yakni **Rora, Amara, Isnae, Apri, Nicil, Mariana, Manda**, dan **Rana** lagi, selaku orang-orang yang selama ini banyak menghibur dan memberi kesan yang baik kepada penulis, terima kasih atas mata kuliah yang penulis lupa namanya apa, karena telah membuat grup yang akhirnya keterusan menjadi tempat berkeluh kesah dan *sharing*, mulai dari hal-hal penting dan berguna, sampai hal-hal yang tidak jelas, tapi lucu.
10. Kepada seluruh mahasiswa **Sosiologi 2019** dengan berbagai macam karakternya, selaku orang-orang yang selama ini selalu kebersamai penulis dalam suka dan duka, senang dan jengkel, dan banyak hal lainnya, tolong grupnya awet terus ya, kalau bisa semuanya harus selalu berisik, karena lucu. Spesial kepada **Juwi** dan **Pipit** selaku orang paling lucu di Sosiologi 19.
11. Kepada **Kemasos FISIP Unhas**, terima kasih atas pembelajaran-pembelajaran berarti dan banyak hal yang telah diberikan kepada penulis yang tentunya akan selalu lekat dalam memori.
12. Kepada **kak Nanda** dan **kak Jeem**, selaku orang yang telah memberi banyak pembelajaran, masukan, dan saran yang menerangi penulis dalam pengerjaan skripsi ini, terima kasih banyak-banyak, kak.
13. Kepada teman-teman **KKN Gel. 108** Bowong Cindea, terima kasih teman dua bulan (semoga seterusnya), orang-orang baik dan lucu yang

membuat KKN jadi lebih berwarna dengan segala tingkah lakunya yang ada-ada saja.

14. Kepada seluruh **teman se-permabaran**, yang tentu tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih telah banyak menemani ketika sedang jenuh, khususnya untuk mabar PUBG dan Mobile Legend, mulai dari yang selalu menjadi *carry* atau penggendong, maupun yang selalu jadi beban dalam tim. Ingat, jangan kebanyakan main *game*, jangan terlalu candu, ya.
15. Kepada **seluruh informan**, terima kasih sudah banyak membantu dan bersedia untuk memberikan informasi yang sangat berharga bagi penulis sehingga seluruh informasi tersebut dapat penulis tuangkan dalam skripsi ini.
16. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih karena telah memberi banyak dukungan, bantuan, dan kesan-kesan baik semasa perkuliahan yang akan selalu penulis ingat di kemudian hari. Tak lupa pula, teruntuk orang-orang yang mungkin akan membaca skripsi ini, terima kasih banyak untuk kalian semua.

Kesempurnaan tentu hanya milik Allah SWT. Oleh karena itu, penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat pula kekurangan di dalamnya. Dengan demikian, saran dan kritik yang bersifat membangun dari seluruh pembaca sangat diharapkan, penyampaiannya dapat melalui annisalutfiah57@gmail.com. Akhir kata, semoga segala hal yang termuat dalam skripsi ini dapat memberi manfaat kepada seluruh pembacannya. Terima kasih!

Makassar, 29 Maret 2023

A. Annisa Lutfiah Rimaisya

ABSTRAK

A Annisa Lutfiah Rimaisya, E031191056. Konstruksi Sosial Lesbian di Kota Makassar. Dibimbing oleh Arsyad Genda dan Sultan. Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses konstruksi sosial lesbian di Kota Makassar dan bagaimana lesbian menjalankan konstruksi yang terbentuk di lingkungan sosialnya. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan September 2022 – Maret 2023 menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan strategi fenomenologi dengan teknik *snowball sampling*, serta pengambilan data melalui observasi dan wawancara mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kelompok lesbian, terdapat konstruksi sosial mengenai identitas atau pelabelan, yakni *Butch* (B) dengan penampilan dan peran maskulin (*dominant*), *Femme* (F) dengan penampilan dan peran feminin (*submissive*), serta *Androgyny* (A) dengan perpaduan penampilan dan peran yang maskulin dan feminin. Selain itu, terdapat pula istilah *No Label* (NL), yakni sebutan untuk lesbian yang tidak melabeli dirinya dengan identitas apapun. Dalam proses eksternalisasi, lesbian melakukan pencurahan atau ekspresi diri ke dunia lesbian yang dimulai sejak lesbian menyadari ketertarikannya terhadap sesama jenis. Dalam pengalamannya, lesbian pernah melalui fase penolakan hingga akhirnya menerima orientasi seksualnya, melakukan eksplorasi dunia lesbian, serta menjalin hubungan dan pertemanan sesama lesbian. Kumpulan pengetahuan yang diperoleh dalam dunia lesbian kemudian mengalami pembiasaan dan membentuk realitas objektif yang bertolak belakang dengan konstruk yang selama ini ada. Dalam hal ini, lesbian membentuk konstruksi sosial baru tentang *No Label* (NL) dan pembagian peran yang seimbang dalam hubungan lesbian (*switch*). Hal ini kemudian menjadi realitas yang subjektif bagi lesbian dan diwujudkan dalam perilaku sehari-harinya.

Dalam menjalankan konstruksi sosial di lingkungan sosialnya, terdapat lesbian yang memilih menampilkan hal yang berbeda di lingkungan heteroseksual, serta lesbian yang memilih menampilkan hal serupa, tanpa berusaha mengikuti tuntutan untuk terlihat lebih feminin dan diterima masyarakat.

Kata kunci: Konstruksi Sosial, Lesbian

ABSTRACT

A Annisa Lutfiah Rimaisya, E031191056. *The Social Construction of Lesbian in Makassar City*. Supervised by Arsyad Genda and Sultan. Sociology Department. Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

This study aims to determine the social construction process of lesbians in Makassar City and how lesbians carry out the constructions that are formed in their social environment. Data collection was carried out in September 2022 – March 2023 using a descriptive qualitative approach and a phenomenological strategy using the snowball sampling technique, as well as data collection through observation and in-depth interviews.

The results showed that within the lesbian group, there was a social construction regarding identity or labeling, namely Butch (B) with a masculine appearance and role (dominant), Femme (F) with a feminine appearance and role (subject), and Androgyny (A) with a combination of masculine and feminine appearance and roles. Apart from that, there is also the term No Label (NL), which is a term for lesbians who do not label themselves with any identity. In the process of externalization, lesbians make an outpouring or self-expression into the world of lesbians which begins when lesbians realize their attraction to the same sex. In her experience, lesbians have gone through phases of resistance until finally accepting their sexual orientation, exploring the lesbian world, and establishing relationships and friendships with fellow lesbians. The collection of knowledge obtained in the lesbian world then experiences habituation and forms goals that are contrary to the constructs that have existed so far. In this case, lesbians form a new social construction of No Label (NL) and a balanced distribution of roles in lesbian relationships (switch). This then becomes a subjective reality for lesbians and is manifested in their daily behavior.

In carrying out social construction in their social environment, there are lesbians who choose to present different things in a heterosexual environment, and lesbians who choose to display similar things, without trying to follow the demands to look more feminine and accepted by society.

Keywords: *Social Construction, Lesbian*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI ..Error! Bookmark not defined.	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II	12
TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Orientasi Seksual Lesbian	12
B. Perilaku Lesbian	15
1. Identitas dan Ekspresi Maskulinitas serta Femininitas Lesbian	15
2. Peran dan Stereotip Gender dalam Hubungan Lesbian	17
C. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann	20

D. Kerangka Pikir.....	25
E. Penelitian Relevan.....	28
BAB III	36
METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan, Tipe, dan Strategi Penelitian	36
1. Pendekatan Penelitian.....	36
2. Tipe Penelitian	37
3. Strategi Penelitian.....	37
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	38
C. Teknik Penentuan Informan.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data	40
1. Observasi	40
2. Wawancara Mendalam (<i>In-Depth Interview</i>)	41
E. Sumber Data.....	42
1. Data Primer	42
2. Data Sekunder.....	43
F. Teknik Analisis Data.....	43
1. <i>Data Reduction</i> (Reduksi Data).....	43
2. <i>Data Display</i> (Penyajian Data).....	44
3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi	44
G. Pengujian Keabsahan Data	45
1. Peningkatan Ketekunan dalam Penelitian.....	45
2. Mengadakan <i>Member Check</i>	45
3. Pembicaraan dengan Kolega atau Teman Sejawat	46

BAB IV	47
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	47
A. Sejarah Singkat Kota Makassar	47
B. Gambaran Umum Kota Makassar	49
1. Letak Geografis dan Topografi	49
2. Kondisi Demografis	52
C. Lesbian di Kota Makassar	53
BAB V	55
HASIL DAN PEMBAHASAN	55
A. Karakteristik Informan	55
B. Keberadaan Lesbian di Kota Makassar	61
1. Faktor Penyebab Seseorang Menjadi Lesbian	67
2. Identitas (<i>Butch, Femme, Androgyny</i> , dan <i>No Label</i>) serta Ekspresi Maskulin dan Feminin Lesbian di Kota Makassar	73
3. Peran dan Stereotip Gender Lesbian di Kota Makassar	81
C. Konstruksi Sosial Lesbian di Kota Makassar	87
1. Proses Konstruksi Sosial Lesbian di Kota Makassar	89
2. Lesbian dalam Menjalankan Konstruksi Sosial di Lingkungan Sosialnya	126
D. Perbandingan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu	130
BAB VI	136
PENUTUP	137
A. Kesimpulan	137
B. Saran	141

DAFTAR PUSTAKA	142
LAMPIRAN.....	144

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Gambaran Kerangka Pikir.....	27
Gambar 4.1. Peta Wilayah Kota Makassar.....	27
Gambar 4.2. Total Daerah dan Jumlah Pulau.....	50
Gambar 4.3. Rasio Jenis Kelamin berdasarkan Kecamatan.....	51
Gambar 4.4. Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin.....	52

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu.....	28
Tabel 2.2. Posisi Penelitian Penulis	31
Tabel 3.1. Waktu Penelitian.....	38
Tabel 5.1. Karakteristik Informan.....	60
Tabel 5.2. Proses Konstruksi Sosial pada Masing-Masing Informan.....	116
Tabel 5.3. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu.....	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam menjalani kehidupan di dunia, akan selalu dihadapkan pada hal yang sifatnya heterogen. Artinya, perbedaan merupakan hal yang sangat wajar terjadi di tengah-tengah kehidupan karena pada dasarnya, tiap individu memang memiliki jalan dan pilihan hidupnya masing-masing. Namun, terdapat bentuk perbedaan yang umumnya ditolak oleh sebagian besar masyarakat karena menjadi bentuk penyimpangan. Salah satu perbedaan tersebut dapat dilihat dalam pilihan tiap individu untuk berhubungan dengan individu lain, misalnya terkait orientasi seksualnya, yakni ketertarikannya secara emosional maupun seksual terhadap individu lain. Orientasi seksual yang umumnya dikenal dan diterima oleh masyarakat adalah heteroseksual, yakni ketertarikan seseorang terhadap lawan jenisnya, sedangkan yang menjadi bentuk penyimpangan ialah homoseksual, yakni ketertarikan seseorang terhadap sesama jenisnya (Killermann, 2014, p. 8).

Umumnya, ketertarikan dan hubungan antarindividu terjalin antara laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, realitas yang ada dalam kehidupan masyarakat saat ini tidak hanya menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki hanya berpasangan dengan lawan jenisnya. Artinya, realitas yang ada di masyarakat, kini juga menyangkut mengenai hubungan dan ketertarikan yang juga bisa terjalin antara lelaki, antara perempuan, maupun ketertarikan pada keduanya. Ketertarikan terhadap sesama jenis ini juga lazim dikenal dengan

istilah LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender*). *Lesbian* dan *Gay* merupakan bentuk orientasi homoseksual, yakni ketertarikan seorang individu terhadap sesama jenisnya, dalam hal ini *gay* merupakan ketertarikan laki-laki terhadap sesama laki-laki, sedangkan *lesbian* merupakan ketertarikan perempuan terhadap sesama perempuan (Papilaya, 2016, p. 28).

Perundang-undangan yang secara khusus mengatur masalah-masalah homoseksual belum ada di Indonesia (Soekanto & Sulistyowati, 2013, p. 337). Namun, sudah menjadi hal yang pasti bahwa hal ini merupakan salah satu bentuk penyimpangan karena tidak sejalan dengan nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku di Indonesia, khususnya norma agama yang dengan jelas menentang dan menolak keberadaan homoseksual. Hal inilah yang kemudian mengakibatkan terjadinya berbagai tindak diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap para homoseksual. Bentuk diskriminasi tersebut juga dapat berupa stigma atau stereotip negatif yang dilabelkan pada mereka (Papilaya, 2016, p. 30).

Secara Sosiologis, lingkungan sosial memberikan bentuk pada sikap-tindak homoseksual. Namun, sulit untuk mengungkap sebab-sebab homoseksualitas secara pasti karena lingkungan sosial tersebut juga banyak aspeknya. Faktor sosial yang memberikan situasi yang membuka peluang terjadinya homoseksualitas, dilihat dari sudut pandang proses interaksi yang dilakukan dalam frekuensi yang relatif tinggi. Dorongan yang kuat untuk menyimpang, antara lain dalam bentuk homoseksualitas adalah reaksi negatif terhadap kedudukan dan peranan yang diberikan oleh lingkungan sosial kepada

seseorang. Hal tersebut disebabkan oleh adanya keyakinan bahwa moralitas tidak memberikan kesempatan kepada pribadi untuk membentuk kepribadiannya sendiri atau setidaknya-tidaknya ikut berperan untuk membentuk kepribadian itu (Soekanto & Sulistyowati, 2013, p. 338).

Pandangan mengenai homoseksualitas pada kalangan para pengkaji homoseksualitas dan aktivis gerakan homoseksual di Barat berkecamuk dengan kontroversi yang dapat dirangkum pada perbedaan antara dua pandangan yang saling bertolak belakang, yakni esensialis dan sosiokonstruksionis. Jika merujuk pada pandangan kaum esensialis, homoseksual dianggap sebagai bagian hakiki (esensial) dari struktur kepribadian manusia yang merupakan bawaan dari lahir (*innate*). Pandangan tersebut lahir akibat konseptualisasi medis-biologis para pakar dari abad ke-19 yang melihat universalitas (kesemestaan) homoseksualitas pada zaman mana pun. Pandangan ini melihat homoseksual sebagai sesuatu yang terberi (*given*). Adapun pandangan kedua, yakni sosiokonstruksionis, menganggap bahwa kategori homoseksual yang dikonseptualisasikan oleh pakar, timbul sebagai khas dari kecenderungan kebudayaan Barat pada abad ke-19. Oleh karena itu, pandangan ini melihat kategori homoseksual sebagai konstruksi sosial, yang artinya dibentuk oleh masyarakat dalam konteks ruang dan waktu yang beraneka ragam (Oetomo, 2001, p. 28).

Jika merujuk pada pandangan sosiokonstruksionis, fenomena lesbian sebagai realitas yang kian berkembang di masyarakat merupakan fenomena yang tidak serta merta terbentuk dan dirasakan oleh manusia sejak ia lahir,

melainkan terbentuk melalui sebuah proses yang disebut konstruksi sosial. Konstruksi sosial merupakan salah satu teori Sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Berger dan Luckmann meringkas teori mereka dengan menyatakan bahwa realitas terbentuk secara sosial dan Sosiologi ilmu pengetahuan (*sociology of knowledge*) harus menganalisa proses bagaimana hal itu terjadi. Mereka mengakui realitas objektif, dengan membatasi realitas sebagai “kualitas yang berkaitan dengan fenomena yang kita anggap berada di luar kemauan kita (karena ia tidak dapat dienyahkan)”. Berger dan Luckmann setuju dengan pernyataan fenomenologis bahwa terdapat realitas berganda dibandingkan hanya suatu realitas tunggal. Ia mengaskan bahwa realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi subjektif dan objektif di mana manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eskternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Poloma, 2003, p. 301).

Lingkup realitas sosial yang ditelaah Peter L. Berger dan Thomas Luckmann mencakup interaksi masyarakat (kolektif) dan individu atau sebaliknya. Berger dan Luckmann mengatakan bahwa manusia akan selalu berinteraksi, baik secara individual maupun kolektif (Sukidin & Suharso, 2015, p. 12). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kenyataan sosial merupakan hasil dari konstruksi sosial yang dipahami secara objektif, namun maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjektif (individu) dengan dunia objektif (Damsar, 2015, p. 190).

Fenomena lesbian sebagai suatu konstruksi sosial merupakan hal yang dipelajari oleh individu hingga akhirnya menciptakan realitas objektif yang dianut bersama. Hal tersebut dikaji dengan melihat hubungan antara pengetahuan manusia dan konteks sosial tempat pengetahuan itu timbul dan berkembang sedemikian rupa hingga membentuk realitas atau kenyataan. Oleh karena itu, dalam kelompok lesbian, mereka dapat mengembangkan seperangkat nilai dan aturan yang mereka anut bersama. Hal tersebut menyebabkan mereka berperilaku sesuai peran yang dimainkannya, yang terbentuk melalui perilaku yang terbiasa (*habitual behavior*) dan harapan-harapannya (Diniati, 2018, p. 150). Hal inilah yang kemudian memungkinkan mereka membentuk suatu pembagian dan karakteristik dalam kelompok lesbian, misalnya terkait dengan identitas dan ekspresi maskulin maupun feminin dalam hubungan lesbian, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Novika Lusika Sandra (2018) mengenai konstruksi sosial tentang lesbian.

Dalam penelitian berjudul “*Konstruksi Sosial tentang Lesbian (Studi Deskriptif Lesbian di Kota Surabaya)*” yang dilakukan Novika Lusika Sandra (2018), konstruksi sosial terbentuk dengan melibatkan ekspresi gender seorang lesbian dalam penampilan sehari-harinya. Terkait hal ini, terdapat tiga bentuk pengkategorian, yakni *butch* (B), *femme* (F), dan *androgyny* (A). Karakteristik *butch* lebih mengacu kepada lesbian yang memiliki karakteristik kelaki-lakian dan bersikap maskulin, misalnya ditunjukkan dengan penggunaan pakaian kemeja laki-laki, celana panjang, potongan rambut yang sangat pendek, hingga sikap yang cenderung *manly* dan *gentle*. *Butch* mengonstruksi lesbian sebagai

pilihan yang harus dipilih dan bertanggung jawab terhadap pilihan tersebut sehingga mereka cenderung berani dalam menetapkan sebuah pilihan dan menghadapi diri sendiri maupun lingkungan sosial terhadap identitas lesbian mereka. Sedangkan *femme* merupakan kategori lesbian yang memiliki karakteristik feminin dan lembut, selayaknya perempuan heteroseksual pada umumnya di mana dalam diri mereka tidak terdapat ciri lesbian sama sekali, *femme* pun cenderung menunjukkan aura yang anggun, menjaga sikap, merawat diri, dan berpakaian gaun perempuan seperti perempuan pada umumnya. Seorang *femme* melihat lesbian sebagai sosok yang menentang masyarakat sehingga cenderung takut untuk menunjukkan jati diri mereka. Adapun *androgyny* merupakan lesbian dengan karakteristik yang memadukan antara penampilan *butch* dan *femme*. Mereka memiliki karakteristik yang cenderung lebih fleksibel, di mana mereka terkadang bisa bergaya tomboi dengan ekspresi maskulin, namun tetap terlihat sisi femininnya, mereka tidak risih untuk berdandan, mengenakan pakaian feminin ataupun menata rambutnya dengan gaya yang feminin. *Androgyny* melihat dunia lesbian sebagai sesuatu yang harus dijalani, namun mereka juga masih merasakan beban dalam diri mereka mengenai identitas tersebut (Sandra, 2018, p. 11).

Berdasarkan gambaran di atas, dapat dilihat bahwa konstruksi sosial lesbian mengenai identitas dan ekspresi maskulinitas serta femininitas, turut membentuk konstruk tentang bagaimana peran yang semestinya dijalankan oleh para lesbian. Hal tersebut cenderung mengacu pada stereotip-stereotip yang mengadopsi peran dalam hubungan heteroseksual yang dijalankan oleh

laki-laki dan perempuan. Sebagian besar literatur yang membahas hubungan lesbian, berfokus pada pola peran gender maskulin-feminin, atau antara identitas *butch-femme*. Pola tersebut meniru hubungan heteroseksual di mana *butch* mengadopsi peran maskulin yang melekat pada pria, dan *femme* mengadopsi peran feminin yang melekat pada wanita (Abizar, 2022, p. 49).

Meskipun fenomena lesbian menuai banyak pertentangan di berbagai wilayah di Indonesia, tak bisa dipungkiri bahwa fenomena ini kini menjadi realitas yang tak dapat dielakkan lagi, termasuk di Kota Makassar. Hal ini dapat dilihat dari beberapa penelitian yang membahas fenomena lesbian di Kota Makassar. Salah satu penelitian yang memuat pembahasan mengenai konstruksi sosial lesbian di Kota Makassar dapat dilihat dari penelitian berjudul “*Eksistensi Komunitas Lesbi Sebuah Penyakit Sosial (Studi Kasus Komunitas Lesbi Di Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar)*” yang dilakukan oleh Karina (2017).

Lesbian di Kota Makassar dalam menjalani hubungan dengan pasangannya, maupun dalam kelompok sesama lesbian, juga membentuk konstruk yang umumnya ada dalam hubungan lesbian, utamanya terkait dengan identitas dan ekspresi maskulinitas dan feminitas dalam hubungan lesbian yang kemudian menciptakan peran dan stereotip dalam kelompok lesbian, di mana hal tersebut banyak mengadopsi peran dan stereotip laki-laki dan perempuan dalam hubungan heteroseksual. Dalam penelitian yang dilakukan Karina (2017), seorang lesbian dengan identitas *butch* yang berpenampilan maskulin mengakui bahwa penampilan dan cara berpakaian sangat penting dan

perlu untuk diperhatikan, khususnya dengan identitas sebagai seorang *butch*, terlebih dengan adanya pandangan dan penilaian bahwa lesbian dengan identitas *femme* kebanyakan bersifat materialistis. Meski demikian, sifat materialistis yang dilekatkan pada lesbian dengan identitas *femme* tersebut dianggap wajar oleh *femme*, bahkan dianggap wajar pula oleh *butch* itu sendiri, karena stereotip *butch* sebagai sosok maskulin yang dianggap berperan untuk membiayai pasangan femininnya. Hal tersebut didukung dengan pandangan dan penilaian *femme* yang mengakui bahwa *butch* yang berperan sebagai pria memang sudah seharusnya bertugas mencari uang dan membiayai pasangannya (Karina, 2017, p. 59).

Terkait hal di atas, berdasarkan observasi dan wawancara awal yang telah peneliti lakukan dengan beberapa informan, peneliti memperoleh informasi bahwa konstruk sosial tentang hubungan lesbian memang tidak hanya ada dan dibentuk oleh masyarakat umum atau heteroseksual, namun juga terbentuk dalam lingkungan lesbian itu sendiri. Konstruksi sosial yang terbentuk pada lingkungan lesbian tentu dapat berbeda dengan konstruksi sosial yang ada pada masyarakat umum. Perbedaan ini dapat menyangkut masalah penilaian akan jalan hidup seorang lesbian yang umumnya ditolak oleh sebagian besar masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari adanya kemungkinan perbedaan antara pengetahuan dan pengalaman atau realitas subjektif yang dimiliki oleh individu penyuka sesama jenis dengan realitas objektif yang ada dalam kehidupan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma sosial.

Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa diskriminasi terhadap lesbian tidak hanya didapatkan dari masyarakat umum atau heteroseksual saja, melainkan juga bisa berasal dari lingkungan sesama lesbian. Hal tersebut dapat terjadi apabila terdapat pemaknaan yang berbeda antara lesbian, misalnya terkait identitas dan ekspresi maskulin dan feminin di lingkungan lesbian. Seperti yang dituturkan oleh salah satu informan dalam wawancara awal, diskriminasi dalam lingkungan lesbian salah satunya kerap dilontarkan pada lesbian dengan identitas *butch* yang maskulin. Hal tersebut didasari oleh pandangan individu yang melihat sosok *butch* sebagai orang yang terlalu meniru dan ingin menjadi seperti laki-laki, baik itu secara fisik dan tingkah laku, hingga ia tidak melihat adanya perbedaan antara hubungan lesbian dan heteroseksual.

Fenomena yang telah dijelaskan di atas kemudian mendorong peneliti untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai konstruksi sosial lesbian dengan melakukan penelitian yang membahas perilaku lesbian di Kota Makassar menggunakan perspektif teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, kemudian bagaimana mereka menjalankan konstruksi sosial tersebut di lingkungan sosialnya, baik itu lingkungan sesama lesbian, maupun lingkungan di luar kelompok lesbian tersebut.

Kota Makassar dipilih dengan pertimbangan bahwa kota ini telah mengalami perkembangan yang cukup pesat dari waktu ke waktu. Seiring dengan perkembangan tersebut, perempuan dengan orientasi seksual sebagai lesbian tak dapat dipungkiri lagi keberadaannya. Dalam hal ini, sudah bukan

tidak mungkin jika lesbian menunjukkan jati dirinya di khalayak umum, terlebih dengan semakin banyak dan beragamnya opsi tempat yang bisa dikunjungi untuk sekadar bertemu ataupun berinteraksi . Hal ini juga didukung oleh semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang memungkinkan mereka menjangkau lebih banyak relasi di media sosial, membuat *group chat* yang di dalamnya tergabung perempuan dengan orientasi seksual lesbian, membangun relasi melalui aplikasi *dating* khusus lesbian, hingga akhirnya menjadi semakin mudah untuk memperluas relasi dan bertemu di kehidupan nyata.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana bentuk dan proses konstruksi sosial lesbian di Kota Makassar dengan turut membahas bagaimana kemudian lesbian menjalankan konstruksi sosial tersebut di lingkungan sosialnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses konstruksi sosial lesbian di Kota Makassar?
2. Bagaimana lesbian menjalankan konstruksi sosial tersebut di lingkungan sosialnya?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menggambarkan secara Sosiologis proses konstruksi sosial homoseksual, dalam kasus ini lesbian di Kota Makassar;
2. Mengetahui dan menggambarkan tindakan yang dilakukan individu dalam menjalankan konstruksi sosial lesbian tersebut di lingkungan sosialnya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dilihat secara teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberi kontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan Sosiologi, khususnya pada bidang kajian gender, utamanya kajian yang menyangkut masalah homoseksualitas.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan gambaran mengenai konstruksi sosial perempuan yang menyukai sesama jenisnya, yakni perempuan dengan orientasi seksual lesbian di Kota Makassar dan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Orientasi Seksual Lesbian

Definisi orientasi seksual mengacu pada persoalan kepada siapa seorang individu tertarik secara seksual maupun emosional. Sebenarnya, terdapat berbagai macam orientasi seksual, namun yang umumnya diketahui dan diterima oleh masyarakat ialah heteroseksual, yakni ketertarikan seorang individu, baik secara emosional maupun seksual terhadap lawan jenisnya. Jika seseorang memiliki ketertarikan pada laki-laki dan juga perempuan, maka ia memiliki orientasi seksual biseksual. Adapun jika seseorang tertarik pada sesama jenisnya, maka ia dapat dikatakan homoseksual. Laki-laki yang tergolong homoseksual dikenal dengan istilah *gay*, sedangkan perempuan yang tergolong homoseksual dikenal dengan istilah lesbian (Killermann, 2014, p. 8).

Istilah Lesbian berawal dari sebuah nama pulau di Yunani, yakni Pulau Lesbos. Dalam catatan sejarah, pada zaman Yunani Kuno pada abad ke-6 SM, terdapat seorang perempuan yang merupakan penyair bernama Sappho, yang mengepalai sekolah gadis di Mytilene, Pulau Lesbos. Ia merupakan seorang tokoh yang memperjuangkan hak-hak wanita hingga memiliki banyak pengikut, kemudian ia jatuh cinta pada beberapa pengikutnya. Nama pulau tersebutlah yang kemudian digunakan untuk menyebut homoseks wanita hingga zaman kini (Oetomo, 2001, p. 8).

Di Indonesia, istilah Lesbi ataupun Lesbian telah beredar sejak awal tahun 1980-an dan cenderung digunakan secara bergantian di media cetak Indonesia dan oleh perorangan, serta para aktivits lesbian, *gay*, dan waria. Namun, makna lesbian tersebut berubah-ubah, bergantung pada siapa yang menggunakan istilah tersebut (Bennett et al., 2018, p. 334).

Terdapat pandangan yang saling bertolak belakang mengenai fenomena lesbian, yakni esensialis dan sosiokonstruksionis. Jika merujuk pada pandangan kaum esensialis, lesbian dianggap sebagai bagian hakiki (esensial) dari struktur kepribadian manusia yang merupakan bawaan dari lahir (*innate*). Sedangkan, pada pandangan sosiokonstruksionis, lesbian dilihat sebagai hasil dari konstruksi sosial, yang artinya dibentuk oleh masyarakat dalam konteks ruang dan waktu yang beraneka ragam (Oetomo, 2001, p. 28).

Secara Sosiologis, penjelasan mengenai homoseksual, yakni lesbian, mengarah pada asumsi adanya kebutuhan untuk menyalurkan ketegangan. Artinya, hal tersebut diarahkan oleh faktor-faktor sosial di mana arah penyaluran ketegangan dipelajari dari pengalaman sosial atau lingkungan sosial. Meski demikian, sulit untuk mengungkapkan sebab-sebabnya secara pasti karena walaupun secara Sosiologis ada dugaan kuat bahwa hal tersebut disebabkan oleh lingkungan sosial tertentu, perlu diingat bahwa lingkungan sosial itu juga banyak aspeknya. Adapun apabila ada hipotesis yang menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai naluri sebagai homoseksual, maka lingkunganlah yang memungkinkan berkembangnya naluri tersebut, atau sebaliknya, mematikan naluri tersebut (Soekanto & Sulistyowati, 2013, p. 339).

Kartono (dalam Marthilda, 2014, p. 16), menjelaskan bahwa setidaknya terdapat beberapa penyebab seseorang menjadi lesbian, di antaranya ialah faktor hereditas atau ketidakseimbangan hormon-hormon seks dalam tubuh, pengaruh lingkungan yang memengaruhi dan mendorong individu untuk menjadi seorang lesbian, dan pengalaman traumatis atau pengalaman buruk di masa lalu yang terus membekas. Kartono menegaskan bahwa penyebab seseorang menjadi lesbian banyak disebabkan oleh faktor eksogen atau lingkungan (Marthilda, 2014, p. 16)

Penjelasan mengenai faktor-faktor penyebab lesbian terus dikemukakan dan digali ulang karena adanya kritikan yang menyusul. Namun, penyebab seseorang menjadi lesbian belum dapat diketahui secara pasti. Hal ini disebabkan oleh keunikan manusia dan hubungan timbal balik dengan latar belakang maupun lingkungan dan perkembangan sosialnya (Budiarty, 2011, p. 48).

Orientasi heteroseksual merupakan jenis orientasi seksual yang umumnya diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, individu dengan orientasi seksual sebagai seorang lesbian yang dianggap menyimpang oleh masyarakat, akhirnya harus berhadapan dengan masyarakat yang sebagian besar tidak menyadari akan keberadaan mereka, bahkan melakukan tindakan diskriminatif kepada mereka. Akibatnya, mereka pun seringkali menjalankan subjektivitas seksual mereka hanya di dalam dunia lesbian (Boellstorff, 2005, p. 231).

B. Perilaku Lesbian

Perilaku lesbian, di antaranya diwujudkan melalui pembentukan atau klasifikasi identitas yang melibatkan ekspresi gender, dalam hal ini ekspresi maskulin maupun feminin dalam hubungan lesbian. Identitas dan ekspresi maskulinitas serta femininitas dalam hubungan lesbian tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk peran yang dijalankan individu dalam hubungan maupun lingkungan lesbiannya. Tak jarang, peran-peran tersebut lahir dari stereotip-stereotip yang mengadopsi peran laki-laki dan perempuan pada masyarakat umum atau heteroseksual (Abizar, 2022, p. 49). Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai kedua hal tersebut

1. Identitas dan Ekspresi Maskulinitas serta Femininitas Lesbian

Identitas gender mengacu pada perasaan psikologis seseorang tentang gender mereka. Identitas gender adalah tentang bagaimana seorang individu berpikir tentang dirinya, apakah menurutnya ia lebih cocok dengan peran sosial "wanita", atau "pria", atau bahkan tidak keduanya. Adapun ekspresi gender merujuk pada cara seseorang mengekspresikan gendernya melalui cara-cara ia bertindak, berpakaian, berperilaku, dan berinteraksi, baik itu maskulin maupun feminin (Killermann, 2014, p. 3).

Anggapan masyarakat mengenai maskulinitas dan femininitas ini tidak hanya sebatas pada persepsi terhadap seseorang, melainkan juga terhadap berbagai objek maupun kegiatan yang bahkan dapat dilekatkan dengan sifat maskulin maupun feminin. Kedua hal ini adalah gambaran

yang dipahami dan diterima oleh suatu masyarakat tentang bagaimana seharusnya seorang laki-laki dan perempuan (Abizar, 2022, p. 37).

Maskulinitas dan femininitas dapat melebur dalam jiwa seseorang secara bersamaan. Artinya, orang dengan sifat maskulinitas yang tinggi dapat juga memiliki sifat femininitas, begitu juga sebaliknya. Misalnya, orang yang bersifat asertif dan mempunyai jiwa kepemimpinan tinggi, yang notabene bersifat maskulin, mampu sekaligus mempunyai sifat pengasuhan dan kasih sayang yang notabene bersifat feminin. Hal tersebut sesuai dengan maskulinitas dan femininitas dalam peran gender. Orang tersebut dipandang telah menunjukkan *psychological androgyny*, yakni seseorang dengan pencampuran ekspresi gender maskulin dan feminin (Noviana & Wulandari, 2017, p. 14).

Dalam dunia lesbian, dikenal istilah pelabelan yang terkait dengan identitas dan ekspresi gender yang mereka jalankan, khususnya di lingkungan dan hubungan yang mereka jalani dengan pasangannya. Pelabelan tersebut umumnya digunakan sebagai penggambaran jati diri dan preferensi yang dijadikan kriteria dalam mencari pasangan. Label yang umumnya terdapat dalam hubungan lesbian tersebut, di antaranya ialah *butch*, *femme*, *androgyny*, dan *no label* (Sandra, 2018, p. 11).

Sandra (2018, p. 11), menjelaskan bahwa *butch* merupakan label yang lebih menonjolkan sisi maskulin dibandingkan feminin. Menurut Arivia (dalam Abizar, 2022, p. 48), penggambaran seorang *butch* dapat dilihat

sebagai wanita dengan roh pria yang identik dengan sifat maskulin yang tinggi. *Femme* sendiri merupakan label yang selalu diidentikkan dengan sifat feminin yang tinggi. Athena (dalam Abizar, 2022, p. 48) menjelaskan bahwa seorang *femme* memiliki karakteristik pasif atau ‘menerima’ dari pasangan. Adapun *androgyny* dapat dimaknai sebagai label yang memiliki sifat maskulin dan feminin sekaligus. Menurut Tan (dalam Andriani, 2019, p. 15), *androgyny* merupakan perpaduan *butch* dan *femme* sehingga lebih bersifat fleksibel. Artinya, mereka bisa bergaya maskulin, namun tidak kehilangan sisi femininnya, mereka tidak risih untuk berdandan dan berpenampilan feminin. Selain itu, dikenal pula istilah *no label*, yakni keadaan di mana seorang individu tidak berlabel atau tidak memiliki identitas, namun ia tetap memiliki hubungan dan ketertarikan pada wanita.

2. Peran dan Stereotip Gender dalam Hubungan Lesbian

Dalam hubungan atau kelompok lesbian, terdapat berbagai macam pandangan dan citra tentang bagaimana peran yang semestinya dijalankan oleh para lesbian. Hal tersebut cenderung mengacu pada stereotip-stereotip yang mengadopsi peran dalam hubungan heteroseksual yang dijalankan oleh laki-laki dan perempuan, meskipun mereka menjalani hubungan lesbian sekalipun. Sebagian besar literatur yang membahas hubungan lesbian, berfokus pada pola peran gender maskulin-feminin, atau antara identitas *butch-femme*. Pola tersebut meniru hubungan heteroseksual di mana *butch* mengadopsi peran maskulin yang melekat pada pria, dan *femme* mengadopsi peran feminin yang melekat pada wanita (Abizar, 2022, p. 49).

Peran dan stereotip gender dalam hubungan lesbian merupakan hal yang tak terlepas dari identitas dan ekspresi maskulinitas serta femininitas yang terkonstruksi dalam kelompok lesbian. Hal ini dapat dilihat pada contoh kerangka heterogender yang menonjol dalam hubungan lesbian, misalnya saja pandangan yang menganggap bahwa perempuan maskulin akan selalu tertarik pada perempuan feminin, begitu pun sebaliknya, sehingga akan terlihat aneh jika seorang perempuan maskulin juga tertarik dengan perempuan maskulin (Boellstorff, 2005, p. 115).

Lesbian dengan identitas *butch* atau perempuan maskulin dalam hubungan lesbian misalnya, terkadang berbicara tentang bagaimana mereka berbagi kondisi tentang (1) memiliki jiwa satu gender yang terkungkung dalam tubuh gender lain dan (2) berpakaian seperti lawan jenis (*cross-dressing*). Performativitas subjektivitas perempuan maskulin biasanya dimulai pada masa kanak-kanak dan berfokus pada pakaian yang kelakian, gunting rambut sehingga pendek, dan kegiatan bermain, di mana dalam hal ini perempuan maskulin sering menekankan bagaimana mereka tidak pernah suka main boneka (Boellstorff, 2005, p. 183).

Karakteristik yang biasanya diidentikkan dengan *butch* ialah tomboi, maskulin, agresif, layaknya seorang pria. Dalam kaitannya dengan peran dan stereotip gender, perempuan maskulin (*butch*) ini dianggap berperan penting dalam peran mengurus dan melindungi seorang pasangan feminin. Selain itu, mereka juga berperan dan bertugas untuk memberikan nafkah

pada pasangan *femme*, hingga peran lainnya yang menjadi tugas laki-laki pada hubungan heteroseksual (Sandra, 2018, p. 20).

Berbanding terbalik dengan perempuan maskulin, peran dan stereotip yang dilekatkan pada lesbian dengan identitas *femme* atau perempuan feminin dalam hubungan lesbian tidak jauh berbeda dari peran dan stereotip gender pada perempuan yang umumnya melekat dalam masyarakat heteroseksual. Dalam cara berpakaian, sikap, dan berbicara misalnya, *femme* yang dikonstruksi sebagai perempuan feminin dilihat sebagai sosok yang tak dapat dibedakan dari perempuan heteroseksual pada umumnya, karena mereka dilihat sebagai ‘asli wanita’ (Boellstorff, 2005, p. 182). Mereka berperan sebagai perempuan yang selalu dituntut untuk tampil cantik dan menarik di depan pasangannya (Sandra, 2018, p. 20).

Adapun lesbian dengan identitas *androgyny* yang memiliki sifat maskulin dan feminin sekaligus, dalam menjalankan perannya, terkadang bersikap kelelakian (maskulin), dan di lain waktu bersikap feminin (Abizar, 2022, p. 48). Saat bertemu atau berpasangan dengan perempuan feminin (*femme*), seorang *androgyny* menjadi pihak maskulin, sebaliknya, jika dengan perempuan maskulin (*butch*), maka ia menjadi pihak yang feminin (Sandra, 2018, p. 20).

Sejalan dengan perkembangan yang ada, pemahaman gender sebagai konstruksi sosial mulai memengaruhi pandangan tentang pola hubungan lesbian. *Butch* dan *femme*, atau maskulinitas dan femininitas tidak lagi

dianggap sebagai seperangkat peran yang harus dilakukan, melainkan hanya cara yang dilakukan lesbian dalam berekspresi dan memiliki karakteristik yang paling sesuai dengan dirinya (Abizar, 2022, p. 50).

C. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality* memperkenalkan sebuah teori mengenai realitas yang dikonstruksi secara sosial dan bagaimana Sosiologi pengetahuan harus menganalisis proses di mana hal ini terjadi. Kehidupan sehari-hari dalam suatu masyarakat menampilkan dirinya sebagai realitas yang ditafsirkan oleh manusia dan secara subjektif bermakna bagi mereka sebagai dunia yang koheren. Dunia kehidupan sehari-hari tersebut tersebut tidak hanya diterima begitu saja sebagai kenyataan oleh anggota masyarakat, melainkan berasal dari pikiran dan tindakan mereka hingga kemudian dipertahankan sebagai kenyataan (Berger & Luckmann, 1991, p. 33).

Dua istilah kunci dalam teori konstruksi sosial ialah “kenyataan” dan “pengetahuan”. Kenyataan dan pengetahuan yang lahir dari konstruksi sosial atas realitas sehari-hari sangat dipengaruhi oleh individu dalam memahami sesuatu berdasarkan kebiasaan (*habitus*) dan cadangan pengetahuannya (*stock of knowledge*) (Sulaiman, 2016, p. 17).

Bungin (dalam Santoso, p. 31) mengungkapkan bahwa pada kenyataannya, realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial memiliki makna

ketika dikonstruksi dan dimaknai secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas tersebut secara objektif. Jadi, individu mengonstruksi realitas sosial dan merekonstruksinya dalam dunia realitas, serta memantapkan realitas tersebut berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya (Santoso, 2016, p. 31)

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1991, p. 78) menjelaskan bahwa telah terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Dialektika ini berlangsung secara simultan di dalam kehidupan masyarakat dengan cara membentuk pengetahuan masyarakat. Dialektika ini terjadi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, serta internalisasi.

Pengetahuan masyarakat yang dimaksud dalam hal ini adalah realitas sosial masyarakat, yakni pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, dan lain sebagainya, sebagai hasil dari konstruksi sosial. Konstruksi sosial sangat terkait dengan kesadaran manusia terhadap realitas sosial itu. Oleh karena itu, kesadaran adalah bagian yang paling penting dalam konstruksi sosial (Berger & Luckmann, 1991, p. 30). Bagi Berger dan Luckmann, realitas tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan, bahkan menurut mereka, realitas yang ada di sekeliling individu dan diterima masyarakat itulah yang merupakan pengetahuan (Herlina, 2017, p. 23).

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melihat kenyataan hidup sehari-hari sebagai kenyataan yang tertib dan tertata. Fenomena-fenomenanya seperti sudah tersusun sejak semula dalam bentuk pola yang tidak bergantung pada pemahaman seseorang melainkan sudah diobjektivasi dan dibentuk oleh suatu tatanan objek sejak sebelum seseorang hadir. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari secara terus-menerus, digunakan sebagai sarana objektivasi yang membuat tatanan menjadi bermakna (Sandra, 2018, p. 9).

Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1991, p. 78), untuk memahami realitas sosial secara menyeluruh, realitas harus dilihat sebagai sesuatu yang berdialektika. Proses dialektika tersebut terjadi melalui tiga momen, yaitu eksternalisasi, objektivasi, serta internalisasi.

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan momen dalam proses dialektis di mana individu secara kolektif dan perlahan-lahan menyesuaikan diri, yaitu dengan mengubah pola-pola dunia sosial objektif (Herlina, 2017, p. 32). Eksternalisasi ini merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dunia luar, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Hal tersebut sudah menjadi sifat dasar manusia yang akan selalu mencurahkan diri di tempat ia berada. Dalam proses inilah manusia kemudian mengasilkan suatu dunia, dengan kata lain manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia (Santoso, 2016, p. 39).

2. Objektivasi

Objektivasi merupakan momen dalam proses dialektis dari pembentukan realitas yang membatasi realitas sosial objektif. Objektivasi ini merupakan hasil yang telah dicapai dari kegiatan eksternalisasi manusia, baik mental maupun fisik. Hasil dari eksternalisasi kebudayaan misalnya, manusia menciptakan alat demi menunjang kebutuhan hidupnya ataupun kebudayaan non-materil dalam bentuk bahasa. Baik alat maupun bahasa tersebut merupakan kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia yang merupakan hasil dari kegiatan manusia. Setelah hal tersebut dihasilkan, benda atau bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi suatu realitas objektif (Santoso, 2016, p. 39).

3. Internalisasi

Internalisasi adalah proses penerimaan definisi situasi yang disampaikan orang lain tentang dunia institusional. Dengan diterimanya definisi-definisi tersebut, individu pun bukan hanya mampu memahami definisi orang lain, tetapi lebih dari itu, yakni turut mengonstruksisi definisi secara bersama. Dalam proses mengonstruksisi inilah individu kemudian berperan aktif sebagai pembentuk, pemelihara, sekaligus perubah masyarakat (Sulaiman, 2016, p. 39).

Momen Internalisasi berlangsung seumur hidup dengan melibatkan sosialisasi, baik primer maupun sekunder. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi yang dialami selama masa kanak-kanak. Sedangkan, sosialisasi

sekunder merupakan proses berikutnya ke dalam sektor-sektor baru dunia objektif masyarakatnya (Dwinarko, 2021, p. 23).

Fenomena lesbian sebagai suatu konstruksi sosial merupakan kenyataan atau realitas objektif yang diciptakan melalui realitas subjektif yang tidak hanya ada dan dibentuk oleh masyarakat umum atau heteroseksual saja. Namun, juga ada dan dibentuk oleh lingkungan atau kelompok lesbian melalui proses pemaknaan individu-individu terhadap lingkungan dan aspek di luar dirinya. Konstruksi sosial lesbian tidak hanya berbicara mengenai bagaimana sekelompok individu menciptakan makna tentang lesbian, namun juga menyangkut bagaimana individu menciptakan seperangkat nilai dan aturan yang mereka anut bersama. Hal tersebut kemudian dapat mengakibatkan mereka berperilaku sesuai peran yang dimainkannya, yang terbentuk melalui perilaku yang terbiasa (*habitual behavior*) dan harapan-harapannya (Diniati, 2018, p. 150).

Perilaku lesbian sebagai hasil dari konstruksi sosial tersebut terbentuk melalui proses dialektika berupa eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Momen simultan dalam proses dialektika tersebut kemudian menciptakan realitas objektif dalam kelompok lesbian, yakni menyangkut identitas dan ekspresi maskulinitas serta femininitas dalam hubungan lesbian, yang kemudian turut mengonstruksi peran dan stereotip gender yang dianut bersama oleh kelompok lesbian.

D. Kerangka Pikir

Orientasi seksual mengacu pada persoalan kepada siapa seorang individu tertarik secara seksual maupun emosional. Heteroseksual adalah orientasi yang umumnya ada dan diterima oleh masyarakat sebagai realitas. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa terdapat realitas lain yang ada dan kian berkembang dalam masyarakat terkait orientasi seksual tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kenyataan semakin maraknya fenomena homoseksual di kalangan masyarakat, salah satunya fenomena lesbian sebagai bentuk orientasi homoseksual pada perempuan. Lesbian merupakan orientasi seksual yang dimiliki oleh perempuan yang tertarik pada sesama perempuan.

Jika merujuk pada pandangan sosiokonstruksionis, fenomena lesbian sebagai realitas yang kian berkembang di masyarakat merupakan fenomena yang tidak serta merta terbentuk dan dirasakan oleh manusia sejak ia lahir, melainkan terbentuk melalui sebuah proses yang oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann disebut sebagai konstruksi sosial. Hal ini menggambarkan bagaimana perilaku lesbian terbentuk melalui proses pembelajaran ataupun pemaknaan individu yang kemudian melahirkan realitas-realitas baru, atau realitas subjektif yang menjadi realitas objektif yang dianut bersama.

Sebagai suatu hal yang dikonstruksi, lesbian mengembangkan seperangkat nilai dan aturan yang mereka anut bersama. Hal tersebut kemudian dapat mengakibatkan mereka berperilaku sesuai peran yang dimainkannya, yang terbentuk melalui perilaku yang terbiasa (*habitual behavior*) dan harapan-harapannya (Diniati, 2018, p. 150). Terkait hal ini, dalam dunia lesbian,

dikenal istilah pelabelan yang terkait dengan identitas dan penggambaran ekspresi maskulinitas maupun femininitas, yakni *butch*, *femme*, *androgyny*, serta *no label*.

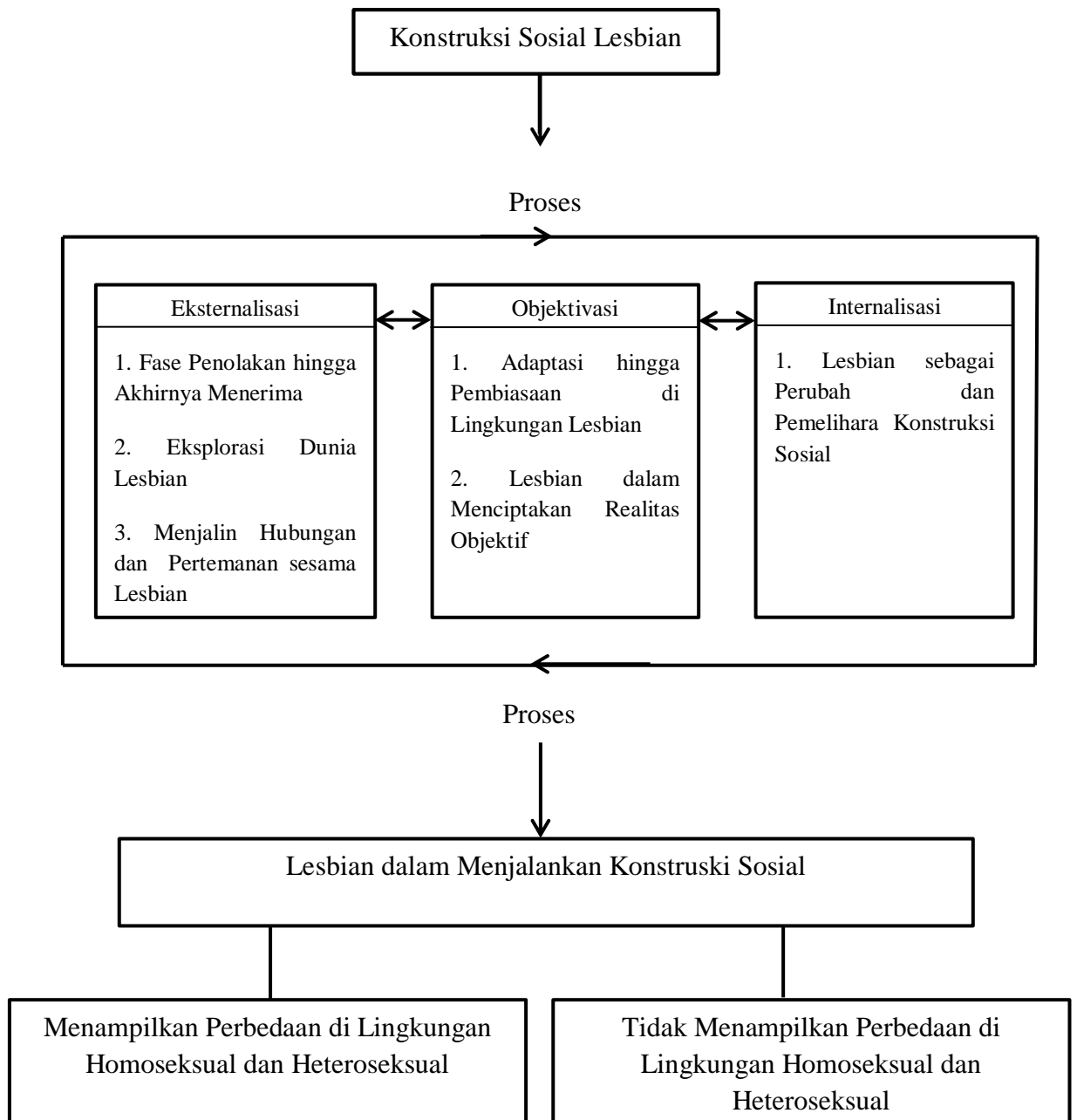
Sandra (2018, p. 11), menjelaskan bahwa *butch* merupakan identitas atau label yang diidentikkan dengan sifat maskulin yang tinggi, *femme* merupakan label yang diidentikkan dengan sifat feminin yang tinggi, sedangkan *androgyny* merupakan label dengan perpaduan sifat maskulin dan feminin sekaligus. Selain itu, terdapat pula lesbian yang tidak mengklasifikasikan dirinya pada identitas atau label mana pun, yakni *no label* yang berarti keadaan di mana seorang individu tidak berlabel atau tidak memiliki identitas, namun ia tetap memiliki hubungan dan ketertarikan pada wanita (Andriani, 2019, p. 18).

Identitas dan ekspresi maskulinitas serta femininitas dalam hubungan lesbian kemudian diwujudkan dalam bentuk peran yang dijalankan individu dalam hubungan maupun lingkungan sesama lesbian. Tak jarang, peran-peran tersebut lahir dari stereotip-stereotip yang mengadopsi peran laki-laki dan perempuan pada masyarakat umum atau heteroseksual. Stereotip gender laki-laki dalam hal ini diwujudkan dalam bentuk maskulinitas, sedangkan pada perempuan diwujudkan dengan femininitas. Hal ini salah satunya dapat dilihat dalam cara berpakaian, sikap, dan berbicara. Perempuan feminin (*femme*) dilihat sebagai sosok yang tak dapat dibedakan dari perempuan heteroseksual pada umumnya karena mereka dilihat sebagai ‘asli wanita’, sedangkan perempuan maskulin (*butch*) diidentikkan dengan penampilan maskulin, seperti laki-laki pada umumnya dengan tingkah laku kelaki-lakian.

Sejalan dengan perkembangan yang ada, pemahaman gender sebagai konstruksi sosial mulai memengaruhi pandangan tentang pola hubungan lesbian. *Butch* dan *femme*, atau maskulinitas dan femininitas tidak lagi dianggap sebagai seperangkat peran yang harus dilakukan, melainkan hanya cara yang dilakukan lesbian dalam berekspresi dan memiliki karakteristik yang paling sesuai dengan dirinya (Abizar, 2022, p. 50). Meski demikian, bukan tidak mungkin bahwa peran dan stereotip gender dalam hubungan lesbian yang selama ini melekat tersebut masih diterapkan oleh sebagian besar dari mereka. Oleh karena itu, penjelasan mengenai proses konstruksi sosial lesbian tak dapat luput dari penggambaran mengenai bagaimana kelompok lesbian membentuk realitas sosial tentang identitas atau pelabelan dalam lesbian yang diidentikan dengan ekspresi maskulinitas serta femininitas. Kemudian, bagaimana hal tersebut kemudian turut mengonstruksi peran dan stereotip-stereotip gender dalam hubungan lesbian.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka di bawah ini disajikan gambaran kerangka pikir sebagai acuan untuk mempermudah alur pemikiran dalam melakukan penelitian nantinya.

Gambar 2.1: Gambaran Kerangka Pikir



E. Penelitian Relevan

Di Indonesia, isu homoseksualitas kian berkembang seiring dengan perkembangan zaman yang juga semakin modern. Oleh karena itu, hal ini

sudah menjadi hal yang tidak asing ditemui dalam kehidupan bermasyarakat. Di bawah ini, disajikan tabel berisi beberapa penelitian terdahulu mengenai homoseksualitas, dalam kasus ini homoseksual sesama perempuan, yakni lesbian yang topiknya dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Novia Lusika Sandra (2018)	Konstruksi Sosial tentang Lesbian (Studi Deskriptif Lesbian di Kota Surabaya)	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana perempuan dengan orientasi seksual sebagai seorang lesbian mengonstruksikan sosok lesbian dari sudut pandang mereka, di mana dalam hal ini, hal tersebut menunjukkan perbedaan, bergantung pada identitas gender dan ekspresi gender yang mereka miliki dalam hubungan lesbian tersebut. <i>Femme</i> (lesbian yang berpenampilan feminin), mengonstruksikan dirinya sebagai lesbian perempuan yang membutuhkan perlindungan dan pengayoman seperti halnya posisi perempuan pada hubungan heteroseksual. <i>Andro</i> (lesbian yang bisa berpenampilan feminin sekaligus maskulin) mengonstruksikan dirinya sebagai lesbian yang masih feminin sekaligus juga maskulin. Adapun <i>Butch</i> (lesbian yang berpenampilan maskulin) mengonstruksikan dirinya sebagai sosok maskulin yang mengambil peran seperti laki-laki dalam hubungan heteroseksual.</p> <p>Mereka secara pribadi memiliki penilaian tersendiri terkait bagaimana mereka mengonstruksikan sosok lesbian. Seorang <i>femme</i> melihat lesbian sebagai sosok yang berbeda dan menentang sehingga cenderung takut menunjukkan jati diri ke</p>

			<p>dunia luar. Sementara <i>andrgyny</i>, mereka melihat dunia lesbian sebagai sesuatu yang harus dijalani, namun hampir sama dengan lesbian <i>femme</i>, mereka masih merasakan beban dengan identitas tersebut, khususnya beban yang berkaitan dengan keluarga dan masa depan. Adapun lesbian <i>butch</i> mengonstruksi lesbian sebagai pilihan yang harus dipilih dan bertanggung jawab terhadap pilihan tersebut, oleh karena itu, mereka cenderung berani dalam menetapkan sebuah pilihan dan menghadapi diri sendiri, lingkungan sosial, ataupun penghakiman dari masyarakat terhadap identitas lesbian mereka.</p>
2.	Eva Andriani (2019)	Konstruksi Sosial tentang Lesbianisme (Studi pada “Belokers Jember”)	<p>Kontruksi lesbian hadir dengan beberapa proses yang diawali dengan proses eksternalisasi di mana lesbian tersebut awalnya adalah individu yang hidup dengan orientasi hetero, kemudian mengetahui konsep hidup lesbian melalui suatu komunitas atau ruang pertemanan sehingga akhirnya menyerap cara berpikir dan gaya hidup lesbianisme secara terus-menerus. Proses selanjutnya adalah proses objektivasi, di mana individu yang telah memiliki pemahaman akan konsep hidup dan pola pikir lesbiniisme tersebut akhirnya membentuk suatu kesadaran yang logis pada dirinya. Individu tersebut merasakan kesadaran bahwa dirinya berbeda dan semakin menumbuhkan rasa tidak suka dengan lawan jenis hingga menciptakan pemikiran bahwa konsep hidup lesbian adalah konsep hidup yang sesuai dengan hati. Proses internalisasi merupakan proses <i>final</i> di mana proses eksternalisasi dan objektivasi diolah menjadi suatu kepercayaan dan pemahaman bahwa lesbian adalah jalan hidup.</p> <p>Akhirnya, konstruksi yang dipahami adalah baik seorang lesbian maupun heteroseksual, keduanya memiliki hasrat</p>

			seksual untuk mencintai dan merasakan kasih sayang, dan lain sebagainya, hanya saja, objeknya yang berbeda. Dengan pemahaman <i>final</i> yang meyakini bahwa manusia tidak ada yang sempurna dan pemikiran bahwa menyukai sejenis adalah takdir, akhirnya orientasi menjadi lesbian dilihat sebagai hal yang bukanlah sebuah kesalahan.
3.	Amika Wardana & V. Indah Sri Pinasti (2016)	Konstruksi Identitas <i>Gay</i> dan Lesbian di Kota Yogyakarta	<p>Penelitian ini memberikan gambaran tentang pembentukan identitas <i>gay</i> dan lesbian di Yogyakarta dalam perspektif konstruktivisme sosial yang memaknainya bukan hanya sebagai bentuk orientasi dan praktek seksualitas yang ada begitu saja, melainkan juga hasil dari konstruksi sosial-budaya.</p> <p>Terdapat tiga bentuk identitas yang berhasil digali dalam penelitian ini, yakni: (1) proses penemuan dan penerimaan pribadi terhadap orientasi homoseksualnya; (2) dilema penerimaan dan penolakan dari keluarga dan masyarakat umum; dan (3) berbagai strategi hidup yang dipilih kaum homoseksual dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan kata lain, pembentukan identitas <i>gay</i> dan lesbian ini berlangsung baik secara aktif di mana ia mengalami ketertarikan alami kepada sesama jenis, dilanjutkan dengan mencari/mempelajari tentang homoseksualitas hingga akhirnya mengadopsinya sebagai bentuk identitas, orientasi, dan praktek seksualitasnya; maupun secara pasif di mana ia dibujuk, dirayu, dan dirangsang oleh seorang <i>gay</i>/lesbian lain, yang awalnya ditolak/diterima hingga akhirnya diadopsi dan diakuinya. Proses pembentukan identitas <i>gay</i> dan lesbian ini selanjutnya terkait dengan penerimaan/penolakan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Sebagai catatan, secara umum, keluarga dan masyarakat belum menerima keberadaan <i>gay</i> dan lesbian sebagai</p>

			sebuah identitas/orientasi seksual yang berbeda.
--	--	--	--

Sehubungan dengan beberapa penelitian terdahulu di atas, maka perbedaan dan posisi penelitian peneliti dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.2: Posisi Penelitian Penulis

No.	Aspek	Penelitian Terdahulu	Penelitian Penulis
1.	Fokus Penelitian	<p>1. Konstruksi Sosial tentang Lesbian (Studi Deskriptif Lesbian di Kota Surabaya): Penelitian ini berfokus pada pemaknaan lesbian terhadap orientasi seksualnya di lingkungan sekitar, lingkungan kerja, dan lingkungan tetangganya, serta bagaimana respon masyarakat terhadap lesbian.</p> <p>2. Konstruksi Sosial tentang Lesbianisme (Studi pada “Belokers Jember”): Penelitian ini berfokus pada penggambaran karakteristik seorang lesbian di Kabupaten Jember serta bagaimana konstruksi sosial lesbian di Kabupaten Jember.</p> <p>3. Konstruksi Identitas <i>Gay</i> dan Lesbian di Kota Yogyakarta: Penelitian ini berfokus pada pembahasan proses pembentukan (konstruksi) identitas <i>gay</i> dan lesbian di Yogyakarta serta pengaruh dan dampak</p>	<p>Pada penelitian yang dilakukan, peneliti berfokus pada pembahasan mengenai proses konstruksi sosial sekelompok individu dengan orientasi seksual homoseksual, yakni lesbian. Setelah mengetahui bentuk dan proses konstruksi sosial tersebut, peneliti selanjutnya memfokuskan pembahasan terkait bagaimana lesbian menghadapi dan menjalankan konstruksi sosial tersebut di lingkungan sosialnya, dalam hal ini lingkungan internal antarsesama lesbian, serta lingkungan di luar kelompok tersebut.</p>

		konstruksi identitas tersebut dalam kehidupan keseharian mereka, khususnya dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan sesama homoseksual dan orang awam (heteroseksual) di luar komunitasnya.	
2.	Metode Penelitian	<p>1. Konstruksi Sosial tentang Lesbian (Studi Deskriptif Lesbian di Kota Surabaya): Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif.</p> <p>2. Konstruksi Sosial tentang Lesbianisme (Studi pada “Belokers Jember”): Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif.</p> <p>3. Konstruksi Identitas <i>Gay</i> dan Lesbian di Kota Yogyakarta: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bertujuan untuk mengurai proses pembentukan identitas <i>gay</i> dan lesbian di dalam komunitas-komunitas homoseksual.</p>	<p>Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif yang bertujuan menggambarkan proses konstruksi sosial lesbian, serta tindakan yang mereka pilih dalam menjalankan konstruksi sosial tersebut di lingkungan sosialnya.</p> <p>Adapun strategi penelitian yang digunakan ialah fenomenologi yang berfokus pada upaya mengkaji fenomena secara mendalam pada individu dengan orientasi seksual sebagai seorang lesbian dalam perspektif konstruksi sosial.</p>
3.	Unit Analisis	<p>1. Konstruksi Sosial tentang Lesbian (Studi Deskriptif Lesbian di Kota Surabaya): Individu dengan orientasi seksual sebagai seorang</p>	<p>Penelitian ini dilakukan pada sekelompok individu dengan orientasi seksual lesbian di Kota Makassar yang memenuhi kriteria untuk menjadi sasaran penelitian</p>

		<p>lesbian (<i>butch, femme, androgyny</i>) dengan total enam informan.</p> <p>2. Konstruksi Sosial tentang Lesbianisme (Studi pada “Belokers Jember”): Individu yang memiliki orientasi seksual sebagai lesbian di Kabupaten Jember, baik yang tergabung dalam komunitas Belokers Jember, maupun di luar komunitas tersebut, totalnya ialah tujuh informan.</p> <p>3. Konstruksi Identitas <i>Gay</i> dan Lesbian di Kota Yogyakarta: Sekelompok individu dengan orientasi seksual homoseksual, dalam kasus ini empat <i>gay</i> dan empat lesbian di Kota Yogyakarta.</p>	<p>yang sesuai dengan topik penelitian yang diteliti.</p>
--	--	---	---

Ketiga penelitian di atas memiliki tema yang sama, yakni mengenai konstruksi sosial dalam hubungan sesama jenis (homoseksual) dengan tinjauan teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Meski begitu, fokus penelitian ketiganya berbeda.

Penelitian pertama yang dilakukan Novia Lusika Sandra (2018) berfokus pada pemaknaan lesbian terhadap orientasi seksualnya di lingkungan sekitar, lingkungan kerja, dan di lingkungan tetangganya, serta bagaimana respon masyarakat terhadap lesbian. Penelitian kedua oleh Eva Andriani (2019)

berfokus pada penggambaran karakteristik seorang lesbian di Kabupaten Jember serta bagaimana konstruksi sosial lesbian di Kabupaten Jember tersebut. Penelitian ketiga yang dilakukan Amika Wardana & V. Indah Sri Pinasti (2016) berfokus pada pembahasan proses pembentukan (konstruksi) identitas *gay* dan lesbian di Yogyakarta serta pengaruh dan dampak konstruksi identitas tersebut dalam kehidupan keseharian mereka, khususnya dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan sesama homoseksual dan orang awam (heteroseksual) di luar komunitasnya.

Setidaknya ada dua hal yang membedakan penelitian ini, dengan tiga penelitian di atas. Pertama, penelitian ini akan berusaha menyelidiki bagaimana proses konstruksi sosial lesbian yang terjadi di Kota Makassar dengan menggunakan pendekatan teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Kedua, penelitian ini akan membahas bagaimana proses konstruksi sosial tersebut dalam membentuk konstruk atas identitas dan ekspresi gender, yakni maskulinitas dan feminitas, serta bagaimana kedua hal tersebut kemudian turut mengonstruksi peran dan stereotip-stereotip gender dalam hubungan maupun kelompok lesbian di Kota Makassar.

Setelah mendapatkan gambaran mengenai bentuk dan proses konstruksi sosial di Kota Makassar, peneliti kemudian akan berupaya menggambarkan tindakan yang dilakukan individu dalam merespon konstruksi sosial tersebut dengan melihat bagaimana para lesbian menjalankan konstruksi sosial lesbian tersebut di lingkungan sosialnya, baik itu di lingkungan pergaulan sesama lesbiannya, maupun di luar lingkungan tersebut.